

KARAKTER *KAYUH BAIMBAI* DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL GURU

Muhammad Qamaruzzaman¹, Zulfa Jamalie²

^{1,2}PAI UIN Antasari Banjarmasin

email : borneozaman@gmail.com¹, zuljamalie@gmail.com²

ABSTRAK

Makalah ini menggambarkan tentang Karakter kayuh baimbai salah satu filosofis orang banjar, yang menggambarkan hubungan dirinya dengan pengembangan diri secara bersama-sama atau sambil mengayuh baimbai (bersama-sama) Sedangkan kompetensi sosial seorang guru, adalah suatu kompetensi yang harus dimiliki guru untuk melaksanakan interaksi dengan siswa dan orang sekitarnya. Metode penulisan ini menggunakan metode library research, dan dari penelitian didapatkan bahwa karakter kayuh baimbai dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi sosial seorang guru, karena dengan karakter kayuh baimbai, memiliki semangat gontong royong untuk menuju satu tujuan yang jelas, dan pembagian tugas yang tepat.

Kata-kata Kunci : *kayuh baimbai*, Kompetensi Sosial Guru

ABSTRACT

This paper describes the character of kayuh baimbai, one of the philosophies of the Banjar people, which describes his relationship with self-development together or while kayuh baimbai (together). Meanwhile, the social competence of a teacher is a competency that teachers must have to carry out interactions with students and people around them. This writing method uses the library research method, and from the research it was found that the kayuh baimbai character can be used to improve the social competence of a teacher, because the kayuh baimbai character has a spirit of mutual cooperation towards a clear goal, and an appropriate distribution of tasks.

Keywords: *kayuh baimbai*, Teacher Social Competence

I. PENDAHULUAN

Budaya Banjar memiliki empat nilai filosofis utama yang terkait pada hubungan individu pada Tuhan, hubungan individu dengan sesama, hubungan seseorang dalam dirinya dalam hal pengembangan diri, dan hubungan manusia dengan alam. Hubungan manusia dengan Tuhannya tercermin dalam budaya religi masyarakat Banjar. Dalam hal hubungan antar manusia, konsep bubuhan, bedingsanak, bakalah bamanang. Dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam hal pengembangan diri, Suku Banjar memiliki konsep dalas balangsar dada, dan manuntung. Hubungan antara manusia dengan alam menggambarkan konsep bisa-bisa maandakan awak, Gawi Sabumi sampai Manuntung, dan *Kayuh Baimbai* (Bambang Subiyakto, 2020).

Karakter kayuh baimbai merupakan salah satu kearifan lokal tidak lepas dari arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme yang dihadapi oleh budaya

lokal. Sebagai warisan leluhur, tentunya budaya berupaya mempertahankan dirinya sendiri, atau menggabungkan arus globalisasi dan tradisi lokal menjadi satu bentuk baru atau globalikaitas (Muhammad Qamaruzzaman, dkk., 2023). Kayuh baimbai sebuah karakter tidak hanya diimplementasikan sebagai semboyan dari pemerintah Kota Banjarmasin, namun lebih jauh diimplementasikan dalam dunia pendidikan seperti meningkatkan kompetensi sosial guru.

Kompetensi sosial guru, merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi sosial, di samping 3 kompetensi lainnya. Melalui kompetensi sosial ini guru diharapkan memiliki kemampuan sebagai seorang pendidik sekaligus sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Louisa Silalahi & Dorlan Naibaho, 2023) Sehingga bila pendidik di sekolah memiliki kompetensi sosial, maka diharapkan siswa juga memiliki kompetensi tersebut.

METODE PENULISAN

Metode yang dipakai untuk tulisan ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi literature, dengan cara mengambil data-data yang diperlukan dari literature literatur yang berkaitan, untuk menggali keterkaitan antara karakter kayuh baimbai dengan peningkatan kompetensi Sosial Guru.

PEMBAHASAN

A. Karakter Kayuh Baimbai

Karakter menurut Suwardi (Surawardi, 2023) merupakan tabiat, watak, akhlak, dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Nilai karakter merupakan nilai-nilai yang sewajarnya dapat dijadikan cara pandang seseorang dalam berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan. Karakter merupakan tabiat, watak, akhlak, dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Nilai karakter merupakan nilai-nilai yang sewajarnya dapat dijadikan cara pandang seseorang dalam berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan.

Sementara itu, pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pendidikan karakter secara esensial mampu mewujudkan peserta didik yang memahami ilmu-ilmu yang telah pelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu menciptakan peserta didik untuk membentuk berkarakter yaitu dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Sebagaimana nilai nilai pendidikan karakter yang terintegrasi sebelumnya dalam pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli dan tanggung jawab. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana maktub pada *grand design* pembentukan karakter yaitu: Pembentukan dan pengembangan potensi, Perbaikan dan penguatan, dan Pembiasaan. Dan langkah-langkah pembentukan karakter dapat dilakukan dengan Pengenalan, pemahaman, keteladanan dan pembiasaan. (Syamsul Bahri Tanrere, dkk., 2020)

Sementara itu, keberadaan dan pemanfaatan sungai oleh etnis Banjar tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis semata, namun,

menghasilkan budaya material dan non material. Kebudayaan material mencakup hal nyata yang digunakan dan dimanfaatkan baik secara individual maupun kolektif oleh etnis Banjar. Kebudayaan material bersumber dari pemanfaatan sungai adalah membuat terusan untuk system pertanian dan prasarana transportasi yang mereka kenal dalam tiga macam, antara lain 1) Anjir, yaitu saluran primer dan umumnya menghubungkan antar sungai dengan fungsi dititik beratkan untuk urusan transportasi dan pertanian. 2) Handil, yaitu saluran sekunder dengan ukuran umumnya sedikit lebih kecil dari anjir dan merupakan saluran yang dibuat untuk tujuan irigasi pertanian, perkebunan, dan transportasi. 3) Saka, merupakan saluran tersier berfungsi secara langsung untuk masalah pertanian, di samping transportasi

Sedangkan kebudayaan non material yang bersumber dari pemanfaatan sungai oleh etnis Banjar berupa pikiran (ide) yang membentuk sistem kepercayaan baik nilai maupun norma dalam kehidupan masyarakat. Demikian, dipahami bahwa kebudayaan non material bersifat abstrak. Dari sekian banyak nilai budaya non material, setidaknya etnis Banjar sangat erat dengan konsepsi gawi sabumi dan kayuh baimbai. Sesungguhnya dalam unsur budaya Banjar itu ada pula sistem nilai yang dikandung dalam konsepsi kayuh baimbai. Menurut Bambang Subiyakto kata Kayuh baimbai lebih dekat dengan nilai yang dikandung dalam pengertian kemitraan atau kerja-sama. Konsepsi Kayuh baimbai dalam budaya Banjar merefleksikan sikap yang dianut di dalam kehidupan orang Banjar yang berorientasi kepada sungai sejak masa lalu. Kayuh baimbai mengandung nilai bekerja sama dalam rangka ada tujuan (*goal*) yang hendak dicapai bersama. Terdapat unsur target sehingga lebih memenuhi kriteria modern sebab diiringi dengan adanya unsur perencanaan dan pembagian tugas dengan jelas.(Bambang Subiyakto, 2020)

Sementara itu Akhmad Humaidi Yudha Adrian menyatakan, “Kayuh Baimbai is derived from two words; those are “kayuh” which means paddle and baimbai which means together. Literally, the word means paddling together. This term is taken from cultural philosophy of Banjarese people which means doing various activities together to achieve a goal” (Akhmad Humaidi Yudha Adrian, 2017). Pengertian ini juga dikemukakan Hasani yang menyatakan Kayuh Baimbai dapat diartikan bahwa kerja bersama lebih sukses dari sendiri-sendiri, sehingga ia menyatakan bahwa Karakter kayuh baimbai adalah sifat saling bekerjasama meliputi melaksanakan tugas, menerima pendapat orang lain, keikutsertaan memberikan ide atau pendapat, dan menjaga kekompakan kelompok.(Hasani, N L, et al, 2019)

Sementara Surawardi (Surawardi, 2023) menyatakan budaya kayuh baimbai memiliki arti bahwa dalam melakukan pekerjaan sampai selesai dengan bergotong-royong secara bersama-sama, makna tersebut selaras dengan Al-Qur’an surah Al-Maidah ayat 2 yang artinya, “*Saling tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan dan janganlah kalian saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.*”

Sedangkan menurut Dewicca (Dewicca Fatma Nadilla, dkk., 2023) *Kayuh baimbai* berarti mengayuh dengan bersama-sama, merupakan nilai yang merepresentasikan cara hidup masyarakat Banjar yang sarat akan nilai kerjasama dan gotong royong. Kata ini sering digunakan dalam berbagai ungkapan berbahasa

Banjar, kata *kayuh baimbai* dapat dianggap sebagai suatu ruh dalam dari perjalanan panjang perjuangan masyarakat Kota Banjarmasin dan Kalimantan Selatan dalam membentuk tatanan kehidupan yang bermartabat dan berbudaya luhur. Kayuh baimbai juga berarti bentuk representatif dari harmoni yang tercipta dari kreativitas mendayung perahu di sungai sebagai suatu identitas masyarakat Kota Banjarmasin yang kental dengan budaya sungainya. Selanjutnya makna kayuh baimbai merupakan kunci dari keadaan damai dan toleran yang terus dirasakan oleh masyarakat Banjarmasin terkhusus *urang* Banjar, hal ini dikarenakan kedalaman makna dan nilai yang dimiliki oleh semboyan ini dimana setiap orang diharapkan dapat mampu mendukung suatu cita-cita baik atau tujuan bersama, yang mana menyuburkan karakter manusia Banjar yang saling menghargai dalam keberagaman. Nilai kebersamaan dan kegotong-royonganlah yang ditanamkan dalam istilah Kayuh Baimbai, semakin banyak yang dapat mendayung atau mengayuh perahu bersama, maka akan semakin cepat mencapai cita-cita atau tujuan pula tercapai.

Korelasi gotong royong sebagai nilai budaya menurut adalah nilai itu dalam sistem budaya orang Indonesia, yang mengandung empat konsep: 1) manusia tidak sendiri di dunia ini, melainkan dikelilingi oleh masyarakatnya. 2) nilai dalam segala aspek bergantung kepada sesama. 3) manusia harus selalu memelihara hubungan baik dengan sesama. 4) manusia selalu berbuat baik adil terhadap sesama (Hamdan Ikrimah Asyiddiqi dkk, 2023)

B. Kompetensi Sosial Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 menyebutkan, ada empat kompetensi kepribadian guru, yakni Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial. Kompetensi adalah suatu kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu competency yang mempunyai arti kecakapan atau kemampuan dan wewenang. Jika seseorang menguasai kecakapan bekerja pada bidang tertentu maka dia dinyatakan kompeten.

Dalam Standar nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Keberhasilan proses belajar siswa sangat ditentukan oleh kompetensi sosial guru. Hal ini dikarenakan guru sebagai pemimpin pembelajaran, sebab guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Oleh karenanya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan diri. Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar sungguh-sungguh (Louisa Silalahi & Dorlan Naibaho, 2023)

Sebagai tenaga pendidik yang mengetahui tugasnya, guru telah dibekali ilmu keguruan sebagai dasar dan memiliki keterampilan khusus maka dari itu guru belajar sikap sosialisasi keguruan yang akan membantu seorang guru melaksanakan tugasnya. Interaksi dan komunikasi berperan penting terhadap kelancaran

pembelajaran. Karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial. Kepentingan guru yang berkompentensi sosial bahwa jika guru memiliki kompetensi, maka ia akan diteladani oleh siswa-siswanya. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (sosial intelligence). Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Sedangkan pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan yang kuat dengan Allah, memberi manfaat kepada lingkungan, santun, peduli sesama, jujur, dan bersih dalam berperilaku (Novianti Muspiroh, 2015).

Kompetensi sosial guru kepada siswa di sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan pembelajaran mencapai target atau tujuan Pendidikan yang ditetapkan. Makna interaksi belajar dalam mengajar adalah adanya kegiatan interaksi dan tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di pihak lain. Proses interaksi berkaitan erat dengan kegiatan komunikasi, dimana dalam komunikasi harus terdapat unsur komunikan (penerima) dan komunikator (pengirim). Kegiatan belajar mengajar yang juga merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa sering juga disebut sebagai komunikasi edukatif atau interaksi edukatif antara guru dan siswa. Kompetensi sosial sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik.

Dengan kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru maka diharapkan agar keterampilan sosial siswa dapat dikembangkan. Keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dan sebagainya (Yunita Haryani & Putri Zahwani Zaidan, 2023)

Kompetensi sosial berhubungan dengan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi: 1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; 2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; dan 3) Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individu maupun secara kelompok. Kompetensi sosial merupakan prasyarat dan menjadi bagian penting dalam menunjang pelaksanaan tugas guru, di samping kompetensi lainnya. Tuntutan itu wajar, mengingat kedudukan guru sebagai orang yang diharapkan dapat menjadi penentu, berkepribadian baik, bertindak dan berkelakuan baik, mewujudkan interaksi dan komunikasi yang akrab dan harmonis dalam berhubungan dengan orang lainnya, dan sebagainya.

C. Kayuh Baiimbai dalam konteks Kompetensi Sosial Guru

Untuk meningkatkan kompetensi sosial guru dapat dilaksanakan seperti mengembangkan Kecerdasan Sosial antara lain dengan cara mengadakan forum-

forum diskusi serta melakukan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam. Jika beberapa cara tersebut dilakukan secara efektif maka akan dapat mengembangkan kecerdasan sosial bagi guru, dan akan menumbuhkan kepedulian mereka terhadap kondisi para siswa, teman sejawat, wali murid dan kondisi sosial masyarakat serta berusaha ikut memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa, teman sejawat, wali murid dan masyarakat.

Langkah lainnya, belajar berkomunikasi dengan baik Dalam kompetensi sosial ini seorang guru dituntut untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, wali murid, dan masyarakat sekitar. Upaya lainnya yang tidak kalah penting, adalah supervisi kepala yang mampu memberikan bantuan kepada seluruh staf sekolah pada umumnya dan para guru pada khususnya dengan memberikan bimbingan yang mengacu kepada peningkatan kompetensi sosial para guru.

Khusus tentang komunikasi ini, antara guru dengan dengan Teman Sejawat, paling tidak 25 % dari waktu bekerja guru dihabiskan dalam kolaborasi dengan dan temannya dalam mengajar. Interaksi teman sejawat berlangsung dalam banyak bentuk termasuk dengan banyak guru pada semua level, komunikasi dengan sumberdaya guru atau guru atas peluang pada skala yang luas dengan staf dan berinteraksi pula dengan semua administrator. Bila keadaan ini diharapkan berlangsung pada semua tim guru dengan penuh hormat dengan nuansa membangun garis komunikasi bagi semua pihak.(Syafaruddin, 2017)

Selain kemampuan berkomunikasi, kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru agar memberikan dampak belajar yang baik untuk pesert didiknya. Dalam konsep Islam, kompetensi sosial seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. sikap gotong royong, suka menolong, toleransi dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan. jelaslah bahwa guru dengan kompetensi sosialnya diharapkan mampu menjalankan profesinya dengan baik.(Syamsul Bahri Tanrere, dkk., 2020)

Dalam pengembangan kompetensi sosial, guru dapat bahu membahu menggelarkan kegiatan untuk mendukung kompetensi ini, seperti kegiatan Workshop untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan bekerja bersama-sama secara kelompok ataupun bersifat perseorangan. Dalam kegiatan workshop ini guru-guru berkumpul dan bersama-sama membahas dan memecahkan segala permasalahan yang dihadapi mereka, terutama yang berkaitan dengan masalah pengembangan kompetensi.(Nurul Huda, 2018) Disinilah letak gotong royong, kebersamaan atau karakter kayuh baaibai diterapkan, yakni meningkatkan kompetensi sosial guru secara bersama-sama, memecahkan persoalan bersama seperti memberikan masukan tentang kebijakan sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan.(La Ode Juhardin, dkk, 2018).

Dengan mengembangkan kecerdasan sosialnya guru mampu bersama-sama mengembangkan kepercayaannya kepada orang lain, bukan menganggap tiap orang adalah orang yang buruk. Hal ini akan mendorong seseorang guru untuk memberikan peluang-peluang yang baik bagi para siswa dalam melakukan setiap aktivitas-aktivitas produktif belajarnya. guru yang tingkat kecerdasan sosialnya

tinggi mampu mengatur perilaku kelas dengan baik. (Louisa Silalahi & Dorlan Naibaho, 2023) kompetensi sosial seorang guru akan mendorong prestasi belajar peserta didik dikarenakan proses pembelajaran dibangun oleh terjalannya komunikasi yang baik antara guru dengan semua elemen sekolah sehingga berimbas pada peningkatan prestasi belajar siswa. (William Adri Sigarlaki dkk., 2022).

Agar karakter kayuh baimbai dapat terimplementasi, maka pendidik perlu bergabung dengan komunitas profesi, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang diemban pada lembaga pendidikan tertentu. Sebab, melalui komunitaslah guru dapat bertemu dengan guru dari sekolah lainnya, dan memungkinkan untuk saling bertukar informasi, atau strategi mengajar yang mengarah lebih baik. (Ranisa Sagita dkk., 2022)

Antara sesama guru perlu menciptakan iklim kekeluargaan yang dipenuhi sikap ramah/penuh kasih sayang dengan semua *stakeholder* pendidikan. Iklim kekeluargaan dalam interaksi di sekolah harus diupayakan oleh seorang guru sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman di sekolah. Peran aktif guru dalam menciptakan iklim yang kondusif di sekolah dengan pergaulan yang penuh keramahan akan menghindarkan timbulnya konflik, karena hanya akan menimbulkan suasana yang tidak kondusif dan mengakibatkan kondisi yang tidak efektif bagi guru untuk bisa menjadi panutan dan teladan, bahkan sulit menjadikan peserta didiknya menjadi anak yang kreatif dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (Ahmad Zain Sarnoto & Nur Fadhliah, 2022).

Pembinaan guru melalui MGMP ini merupakan suatu bentuk pengembangan guru yang dilakukan melalui kerja sama dengan teman sejawat dalam suatu tim yang bekerja sama secara sistematis yang dapat disebut pembinaan kooperatif (*cooperative coaching*). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional pendidik melalui pemberian masukan, saran, nasehat, atau bantuan teman sejawat disebut juga dengan istilah *peer supervision* atau *collaborative supervision*.

Forum MGMP menunjukkan bahwa belajar aksi (*action learning*) merupakan model pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan guru. Beberapa karakteristik kegiatan MGMP adalah banyak bertanya, menekankan praktik, adanya interaksi kelompok, menekankan pertukaran pengalaman (*experience sharing*), dan belajar dari pengalaman (*experiential learning*).

Berkumpulnya sesama guru untuk saling bertukar pikiran, pengalaman dan nasehat antara sesama guru (teman sejawat) melalui forum MGMP dengan pertemuan berkala dan dengan berbagai materi pembahasan adalah bentuk pembinaan yang menggunakan teman sejawat untuk meningkatkan kompetensi. Nilai dari MGMP tidak hanya sebatas menyelesaikan permasalahan kependidikan yang ada, melainkan sebuah usaha untuk mensukseskan tugas guru dengan berbagai bentuk kegiatan dan usaha.

Synergy Building adalah bahasa serapan yang menjadi sebutan untuk kegiatan membangun kebersamaan dalam sebuah organisasi. Hal ini sangat baik dilakukan untuk membangun kepekaan sosial dan menumbuhkan rasa saling memiliki antara anggota. Kegiatan *synergy building* juga dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi sosial sumber daya manusia dalam organisasi

kependidikan. Kegiatan *synergy building* sangat terlihat menjadi pemersatu sumber daya manusia melalui kegiatan bersama yang akan melahirkan kebersamaan dan kemudian menjadikan kebersamaan sebagai kekuatan dalam memajukan lembaga. Kegiatan ini termasuk bentuk pelatihan (*training*) *eksternal training* karena dilaksanakan di luar sekolah dan menggunakan tim pemateri dari pihak luar sekolah. *Sinergy Building* merupakan media untuk menguatkan rasa kebersamaan dan persatuan guru dan karyawan melalui materi yang dikemas dalam bentuk *Outbond*. Kegiatan ini secara tidak langsung membentuk karakter kepribadian guru dan karyawan dalam berinteraksi sosial. (Bambang Wahrudin & Mukhibat, 2017)

Pola lain dalam penerapan karakter kayuh baimbai dalam meningkatkan kompetensi sosial adalah menggelar piket pagi hari secara bergantian di pintu masuk sekolah. Dengan piket ini akan memberikan pelayanan dan kenyamanan pendidikan. Bila guru dan karyawan datang pagi-pagi di sekolah dan menyambut kedatangan siswa di sekolah. Hal ini tidak hanya menciptakan kebersamaan dan layanan pendidikan yang aman, nyaman, dan tidak diskriminatif. Kegiatan ini merupakan pelayanan sekolah yang bermutu, selain itu pelayanan penyambutan kedatangan siswa merupakan bentuk sifat keramah tamahan guru dan menunjukkan kesiapan guru dalam melaksanakan tugasnya. (Bambang Wahrudin & Mukhibat, 2017)

Guru seharusnya juga mengembangkan kecerdasan sosial dalam proses pembelajaran antara lain dengan belajar memecahkan masalah, misalnya memecahkan kasus sosial, bahkan bisa dengan mengadakan diskusi dan melakukan kunjungan langsung ke masyarakat. Dengan demikian akan tertanam rasa peduli terhadap kepribadian siswa. Selain itu siswa juga akan dapat memecahkan masalah, khususnya yang berkenaan dengan hal-hal yang mengganggu belajar dirinya sendiri. Guru hendaknya mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial guru, hal ini untuk mengembangkan kompetensi sosial guru hendaknya mengikuti pelatihan pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial. Namun sebelum itu juga perlu diketahui tentang target atau dimensi-dimensi kompetensi ini yaitu; kerja tim, melihat peluang, peran dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab sebagai warga, kepemimpinan, relawan sosial, kedewasaan dalam berelasi, berbagi, berempati, kepedulian kepada sesama, toleransi, solusi konflik, menerima perbedaan, kerjasama dan komunikasi.

Hal yang terpenting juga bagi seorang guru yaitu beradaptasi di tempat bertugas. Beradaptasi maksudnya menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dalam arti positif, bukan dalam arti mengikuti keadaan apa adanya, sehingga larut integritas, beradaptasi dalam rangka untuk melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga terwujud kemajuan bersama. (M. Hasbi Ashsiddiqi, 2012)

Dalam meningkatkan Kompetensi Sosial Guru secara kayuh baimbai, maka peranan kepala sekolah sangatlah menentukan. Karena itu, kepala sekolah hendaknya menggunakan strategi yang tepat dan baik. Kepala sekolah dituntut untuk mendengarkan keluhan guru, mengambil keputusan bersama dan tindakan apa yang dilakukan pemimpin untuk meningkatkan keterampilan sosial guru. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa peran kepala sekolah adalah memimpin dan mengambil keputusan untuk memajukan mutu guru dan pengembangan lembaga pendidikan, salah satunya adalah meningkatkan keterampilan sosial guru.

Kepala sekolah hendaknya meningkatkan keterampilan sosialnya dengan mendengarkan keluhan para guru, yang menunjukkan sejauh mana keterbukaan yang dibangun antara guru dan kepala sekolah terbukti dengan baik. Kepala Sekolah menjelaskan apa yang telah diberikan oleh guru, yang menghalangi dia untuk bertindak sebagai guru yang komunikatif dalam interaksi. Dan mengadakan pertemuan untuk membahas solusi dan pendapat kepala sekolah serta pemecahan masalah para guru. Dan kepala sekolah memutuskan untuk menyelenggarakan pelatihan kerja bagi para guru untuk mengembangkan keterampilan sosial para guru. Maka secara teoritis, karena pimpinan juga wajib mengambil keputusan dengan musyawarah dewan guru. Interaksi dengan siswa, guru dan direktur. Oleh karena itu, setiap orang di lembaga harus berbicara atau berinteraksi dengan baik dan juga menyepakati tata tertib. Dengan demikian kepala sekolah memberikan kesan kepada para guru bahwa guru dan siswa harus mencermati dan mencontoh, bahwa bertutur kata santun, bertutur kata baik dan juga disiplin. Memberi teladan kepada pimpinan madrasah adalah perbuatan yang sangat baik, dan jika hanya memberi perintah tanpa perbuatan maka tidak akan dilaksanakan.

Ada peran dan tugas antara kepala sekolah dan guru, dan keduanya saling mempengaruhi. Selain itu, kepala Sekolah juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang guru dan pegawai. Jika kepala sekolah memiliki pendidikan dan inovasi yang baik untuk mengembangkan potensi guru dan tenaga kependidikan, hal ini akan mempengaruhi keterampilan sosial guru.

Kepala Sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara mempengaruhi, mengajak dan mendorong guru, siswa dan staf untuk melaksanakan tugas sesuai tugasnya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa peran kepala sekolah adalah “mengukur kemampuan mengajarnya” dengan cara mempengaruhi, mengajak dan mendorong guru, siswa dan staf lainnya untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin. sekolah juga berperan sebagai motivator dalam tugas tersebut. Kepala sekolah harus mendorong para guru untuk membiasakan budaya mutu. Budaya mutu ini diwujudkan dengan memberdayakan guru untuk meningkatkan mutu belajar mengajar, mengambil keputusan dan lebih bertanggung jawab dalam menunaikan tugas guru. (Khaerul Anwar dkk., 2023)

Beberapa langkah kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru seperti 1) mengikutsertakan guru dalam kegiatan MGMP, 2) mengikutsertakan guru kegiatan workshop, 3) pelatihan guru dalam pemanfaatan IT, 4) mengadakan rapat motivasi, dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan bermasyarakat.

PENUTUP

Dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam hal pengembangan diri, Suku Banjar memiliki konsep *dalas balangsar dada*, dan *manuntung*. Hubungan antara manusia dengan alam menggambarkan konsep *bisa-bisa maandakan awak*, *Gawi Sabumi sampai Manuntung*, dan *Kayuh Baimbai*. Karakter *kayuh baimbai* merupakan salah satu kearifan lokal tidak lepas dari arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme yang dihadapi oleh budaya lokal. *Kayuh baimbai* sebuah karakter tidak hanya diimplementasikan sebagai semboyan dari pemerintah Kota

Banjarmasin, namun lebih jauh diimplementasikan dalam dunia pendidikan seperti meningkatkan kompetensi sosial guru.

Dalam pengembangan kompetensi sosial, guru dapat bahu membahu menggelarkan kegiatan untuk mendukung kompetensi ini, seperti kegiatan Workshop untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan bekerja bersama-sama secara kelompok. Disinilah letak gotong royong, kebersamaan atau karakter kayuh baimbai diterapkan, yakni meningkatkan kompetensi sosial guru secara bersama-sama, memecahkan persoalan bersama seperti memberikan masukan tentang kebijakan sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan.

Dalam meningkatkan Kompetensi Sosial Guru dengan prinsip kayuh baimbai, maka kepala sekolah hendaknya menggunakan strategi yang tepat dan baik. Kepala sekolah dituntut untuk mendengarkan keluhan guru, mengambil keputusan bersama dan tindakan apa yang dilakukan pemimpin untuk meningkatkan keterampilan sosial guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zain Sarnoto, & Nur Fadhliah. (2022). Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Quran. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 12(2).
- Akhmad Humaidi Yudha Adrian,. (2017). The Development of Kayuh Baimbai Cooperative Learning Model for Elementary School Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 100.
- Bambang Subiyakto. (2020). *Sungai dan Kehidupan Masyarakat Banjar (Penguatan Lokalitas dalam Wacana Pendidikan IPS yang Responsif) .Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM Banjarmasin.
- Bambang Wahrudin, & Mukhibat. (2017). Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Di SMA. *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Dewicca Fatma Nadilla, dkk. (2023). Internalisasi Nilai Kayuh Baimbai dan Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing Melalui Pendekatan VCT pada Materi Restorasi Meiji dalam Mata Kuliah Sejarah Asia Timur. *Yupa: Historical Studies Journal*, 7(1).
- Hamdan Ikrimah Asyiddiqi dkk. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Nilai Kayuh Baimbai. *Hikmah.*, 20(2).
- Hasani, N L, et al. (2019). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Karakter Kayuh Baimbai melalui Modul Fisika Bermuatan Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 3(2).
- Khaerul Anwar dkk. (2023). Manajemen Stratejik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di SMK Negeri 6 Garut. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(1).

- La Ode Juhardin, dkk. (2018). Kompetensi Sosial Guru PKn di SMA Negeri 5 Wangi-Wangi,. *SELAMI IPS*, 4(48).
- Louisa Silalahi, & Dorlan Naibaho. (2023). Pentingnya Kompetensi Sosial Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1).
- M. Hasbi Ashsiddiqi. (2012). Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya. *TA'DIB*, 17(1).
- Muhammad Qamaruzzaman, dkk. (2023). Manjalama, Kearifan Lokal Orang Banjar dalam Pendidikan Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(2).
- Novianti Muspiroh. (2015). Peran kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Belajar. *Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 4(1).
- Nurul Huda. (2018). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Pendidikan Mohammad. *Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2).
- Ranisa Sagita dkk. (2022). Kompetensi Sosial Guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Annur Islamic Fullday School Tahun Ajaran 2020-2021. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 13(1).
- Surawardi. (2023). Aspek Sosial Pendidikan dalam Kearifan Lokal Budaya Kayuh Baimbai di Kalimantan Selatan. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 23(1).
- Syafaruddin. (2017). Pembelajaran Inovatif dan Kompetensi Sosial Guru. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.
- Syamsul Bahri Tanrere, dkk. (2020). Pengaruh Pendidikan Moral dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta. *Jurnal Andragogi*, 2(3).
- William Adri Sigarlaki dkk. (2022). Analisis Implementasi Kompetensi Sosial Guru di Kabupaten Bombana,. *Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 6(1).
- Yunita Haryani, & Putri Zahwani Zaidan. (2023). Kompetensi Sosial Guru dan Pengaruhnya Terhadap Ketrampilan Sosial Siswa SMPN 1 Banjaran. *Geoarea*, 6(2).